

BAB IV

DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Pada tahun 1948 SMA Negeri 1 Pamekasan didirikan, dan proses belajar mengajar awalnya berlangsung di Gedung Eks. Karesidenan Madura. Sekolah ini berada di pusat kota Pamekasan, di Jl. Slamet Riyadi No. 1, di sebelah utara Monumen Arek Lancor. Pada waktu itu, sekolah ini adalah satu-satunya SMA di Madura, karena tidak ada sekolah SMA lain selain di wilayah tersebut. Sekolah ini telah melahirkan banyak tokoh, termasuk Jenderal R. Hartono, yang pernah menjabat sebagai KSAD dan Menteri Penerangan di era Presiden Soeharto.

Pada 13 November 1951, gedung baru SMA Negeri 1 Pamekasan dibangun di Jl. Pramuka No. 2 Pamekasan. Terdapat jalan tembus dari Karisidenan ke SMAN 1 Pamekasan, namun jalan tersebut ditutup pada tahun 1988. Seiring berjalannya waktu dan kemajuan zaman, SMAN 1 Pamekasan terus meraih berbagai prestasi dan keunggulan. Salah satunya mendapatkan akreditasi A dengan nilai 98 pada tahun 2016 yang menjadikan SMAN 1 Pamekasan masuk di 31 SMA terbaik se Indonesia.

Dengan usia 76 tahun, SMA Negeri 1 Pamekasan juga sudah meraih banyak prestasi, di bidang akademik juga non-akademik, dari tingkat Kabupaten hingga tingkat Internasional.

a) Visi dan Misi SMAN 1 Pamekasan

1) Visi

Mewujudkan individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, cerdas, mandiri, peduli terhadap lingkungan dan mampu menghadapi tantangan zaman.

2) Misi

- a) Mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui implementasi ajaran agama.
- b) Memupuk sikap saling menghargai dan menghormati antar warga sekolah.
- c) Meningkatkan kompetensi siswa secara menyeluruh, mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sesuai dengan bakat, minat, dan potensi mereka.
- d) Mengembangkan kemandirian siswa dengan adanya kegiatan kewirausahaan dan pengembangan diri yang terstruktur dan berkelanjutan.
- e) Menanamkan sikap bertanggung jawab, tertib, disiplin, dan peduli lingkungan melalui kegiatan kepramukaan, adiwiyata, dan pecinta alam.
- f) Meningkatkan kemampuan untuk beradaptasi dalam berbagai situasi dan kondisi, serta mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan menghadapi tantangan global.

3) Tujuan

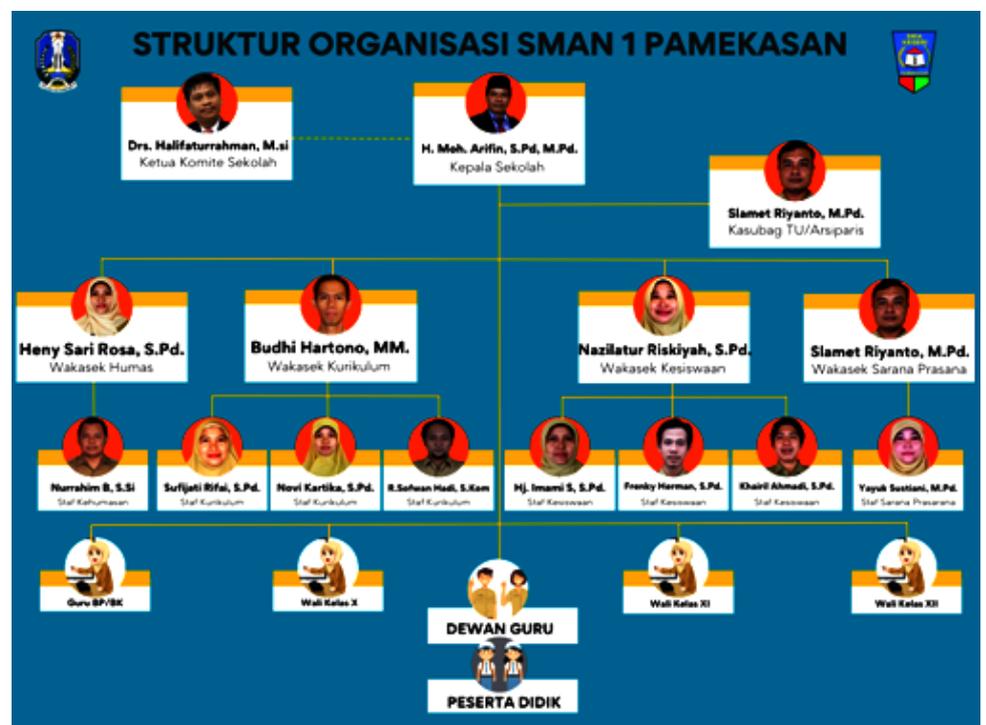
- a) Memperkuat keyakinan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan adanya aktivitas keagamaan, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang religius.
- b) Semua warga sekolah menjunjung tinggi sikap sopan dan santun sebagai bentuk mewujudkan sekolah berkarakter dan berbudaya.
- c) Semua kelas melaksanakan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, kritis, serta kolaboratif pada semua mata pelajaran, baik akademik dan non akademik.
- d) Membentuk peserta didik yang berdikari dan mandiri, serta termotivasi untuk mengembangkan kewirausahaan, yang terencana dan berkesinambungan.
- e) Semua warga sekolah memiliki sikap tanggung jawab, tertib, disiplin terhadap tugas yang diemban, dan peduli lingkungan, sehingga tercipta sekolah adiwiyata.
- f) Menyelenggarakan berbagai kegiatan pembelajaran, kegiatan sosial, kewirausaah, pengembangan teknologi, serta pertunjukan kesenian guna menggali bakat, minat, potensi peserta didik.
- g) Berkolaborasi dengan organisasi lain dalam menjalankan program sekolah dan memastikan pemanfaatan serta

perawatan fasilitas yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi.

h) Menumbuhkembangkan peserta didik, yang terlatih dan mampu bersaing di era perkembangan teknologi digital.

4) Struktur Organisasi

Gambar 4.1
Struktur Organisasi SMAN 1 Pamekasan



2. Deskripsi Subjek

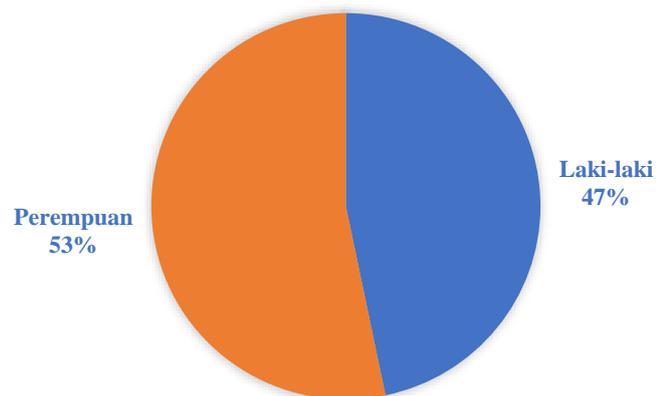
Tujuan deskripsi subjek untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik dan konteks subjek yang diteliti. Untuk menentukan ukuran sampel yang representatif, maka digunakan rumus Slovin dalam penelitian ini. Dengan tingkat kesalahan 10%, diperoleh angka 91,36 yang kemudian dibulatkan menjadi 92 siswa dari total

populasi sebanyak 1.058 siswa. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui skala pengukuran, responden dikelompokkan ke dalam beberapa kategori berdasarkan jenis kelamin dan kelas.

a) Klasifikasi Deskripsi Subjek Menurut Kategori Jenis Kelamin

Tabel 4.1
Deskripsi Subjek Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Responden
1.	Laki-laki	43
2.	Perempuan	49
Total		92



Gambar 4.2 Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

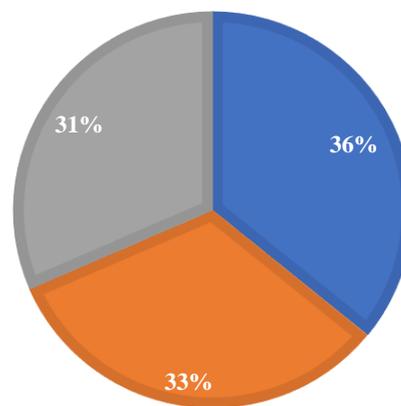
Dari data di atas, diketahui bahwa jumlah responden terbanyak adalah perempuan sebanyak 49 siswi dengan persentase 53%. Sementara itu, responden laki-laki berjumlah 43 siswa dengan persentase 47%.

b) Klasifikasi Deskripsi Subjek Menurut Kategori Kelas

Tabel 4.2
Deskripsi Subjek Menurut Kelas

No.	Kelas	Jumlah Responden
1.	X	33
2.	XI	30
3.	XII	29
Total		92

■ Kelas X ■ Kelas XI ■ Kelas XII



Gambar 4.3 Deskripsi Subjek Berdasarkan Kelas

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa jumlah responden didominasi oleh siswa kelas X, yaitu sebanyak 33 siswa dengan persentase 36%, dilanjut siswa kelas XI sebanyak 30 siswa dengan persentase 33%, dan sisanya kelas XII sebanyak 29 siswa dengan persentase 31%.

3. Deskripsi Data

a) Deskripsi Data

Deskripsi data ditujukan untuk menggambarkan tentang variabel terikat, yaitu prokrastinasi akademik (Y), serta variabel

bebas, yaitu intensitas menonton (X). Analisis data dilakukan menggunakan *IBM SPSS 26 for Windows*, yang mencakup pengujian berdasarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan deviasi standar. Berikut adalah hasil uji data tersebut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Data Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Intensitas Menonton	92	63	94	76,83	6,524
Prokrastinasi Akademik	92	62	101	75,76	8,694
Valid N (listwise)	92				

Menurut tabel di atas, diketahui bahwa ada 92 siswa yang menjadi jumlah subjek. Nilai mean pada variabel intensitas menonton sebesar 76,83, dengan skor minimum sebesar 63, skor maksimum 94 dan standar deviasi sebesar 6,52. Selanjutnya, nilai mean pada variabel skala prokrastinasi akademik yaitu sebesar 75,76, dengan skor minimum 62, skor maksimum 101 dan standar deviasi sebesar 8,69.

Setelah memperoleh hasil deskripsi data di atas, maka kategorisasi dilakukan untuk menentukan skor rendah, sedang dan tinggi berdasarkan data responden. Kategorisasi dilakukan menggunakan rumus standar deviasi.⁴⁹ Berikut rumusnya:

⁴⁹ David Freedman, *Statistics*, (New York: W.H Freeman and Company, 2007), 31

Tabel 4.4
Pedoman Kategorisasi Skor

Rumus	Kategori
$X < M - 1 \times SD$	Rendah
$M - 1 \times SD \leq X \leq M + 1 \times SD$	Sedang
$X > M + 1 \times SD$	Tinggi

Keterangan:

X = Skor Responden

M = Mean

SD = Standar Deviasi

Selanjutnya diperoleh kategorisasi untuk variabel intensitas menonton dan prokrastinasi akademik sebagai berikut:

Tabel 4.5
Kategorisasi Variabel Intensitas Menonton dan Variabel Prokrastinasi Akademik

Variabel	Kategori	Kriteria	Jumlah Subjek	Presentase
Intensitas Menonton	Rendah	$X < 70,3$	12	13,0%
	Sedang	$70,3 \leq X \leq 83,3$	64	69,6%
	Tinggi	$X > 83,3$	16	17,4%
Total			92	100%
Prokrastinasi Akademik	Rendah	$X < 67$	12	13,0%
	Sedang	$67 \leq X \leq 84,4$	67	72,8%
	Tinggi	$X > 84,4$	13	14,1%
Total			92	100%

Berdasarkan tabel di atas, pada variabel intensitas menonton, menunjukkan bahwa skor untuk nilai rendah yaitu $< 70,3$ dengan subjek sebanyak 12 dan persentase 13,0%. Sedangkan kategori sedang skornya antara 70,3 hingga 83,3 dengan subjek sebanyak 64 dan persentase 69,6%. Sedangkan untuk kategori tinggi sebesar $> 83,3$ dengan subjek sebanyak 16 subjek dan persentase 17,4%.

Selanjutnya, untuk variabel prokrastinasi akademik, menunjukkan bahwa skor nilai rendah adalah < 67 dengan subjek sebanyak 12 dan persentase 13,0%. Kategori sedang berada dalam rentang 67 hingga 84,4, dengan subjek sebanyak 67 dan persentase 72,8%. Sementara itu, skor kategori tingginya adalah $> 84,4$ dengan subjek sebanyak 13 dan persentase 14,1%.

Dari pemaparan tersebut, disimpulkan bahwa responden memiliki skor intensitas menonton dan prokrastinasi akademik sama-sama tergolong dalam kategori sedang.

- b) Deskripsi data variabel intensitas menonton berdasarkan jenis kelamin

Analisis ini menerapkan uji deskriptif dengan metode cross tabulasi untuk menentukan tingkat intensitas menonton menurut jenis kelamin.

Tabel 4.6
Deskripsi Data Variabel Intensitas Menonton
Berdasarkan Jenis Kelamin

			Kategori Intensitas Menonton			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Jenis Kelamin	Laki-laki	Count	6	31	5	42
		% within Jenis Kelamin	14,3%	73,8%	11,9%	100%
	Perempuan	Count	6	33	11	50
		% within Jenis Kelamin	12,0%	66,0%	22,0%	100%
Total		Count	12	64	16	92
		% within Jenis Kelamin	13,0%	69,6%	17,4%	100%

Jika dilihat dari tabel kategorisasi, rentang skor untuk variabel prokrastinasi akademik pada kategori rendah adalah < 70,3, kategori sedang berkisar antara 70,3 hingga 83,3, dan kategori tinggi adalah > 83,3. Berlanjut pada tabel hasil cross tabulasi untuk intensitas menonton menurut jenis kelamin, diperoleh bahwa pada kategori rendah, terdapat 6 subjek laki-laki dengan persentase 14,3%, sedangkan perempuan terdapat 6 subjek dengan persentase 12%. Pada kategori sedang, terdapat 31 subjek laki-laki dengan persentase 73,8% dan perempuan terdapat 33 subjek dengan persentase 66%. Sementara itu, pada kategori tinggi, 5 subjek laki-laki dengan persentase 11,9% dan 11 subjek perempuan dengan persentase 22%.

c) Deskripsi data variabel intensitas menonton berdasarkan kelas

Analisis ini menerapkan uji deskriptif dengan metode cross tabulasi untuk menentukan tingkat intensitas menonton siswa menurut kelas.

Tabel 4.7
Deskripsi Data Variabel Intensitas Menonton
Berdasarkan Kelas

			Kategori Intensitas Menonton			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Kelas	X	Count	4	27	2	33
		% within Kelas	12,1%	81,8%	6,1%	100%
	XI	Count	3	19	8	30
		% within Kelas	10,0%	63,3%	26,7%	100%
	XII	Count	5	18	6	29
		% within Kelas	17,2%	62,1%	20,7%	100%
Total	Count	12	64	16	92	
	% within Kelas	13,0%	69,6%	17,4%	100%	

Jika dilihat dari tabel kategorisasi, rentang skor untuk variabel intensitas menonton pada kategori rendah adalah $< 70,3$, kategori sedang berkisar antara $70,3$ hingga $83,3$, dan kategori tinggi adalah $> 83,3$. Berlanjut pada tabel hasil cross tabulasi untuk variabel prokrastinasi akademik berdasarkan kelas, diperoleh hasil bahwa pada kategori rendah, kelas X memiliki 4 siswa dengan persentase 12,1%, kelas XI memiliki 3 siswa dengan persentase 10%, dan kelas XII memiliki 5 siswa dengan persentase 17,2%. Pada kategori sedang, kelas X terdapat 27 siswa dengan persentase 81,8%, kelas XI berjumlah 19 siswa

dengan persentase 63,3%, dan kelas XII berjumlah 18 siswa dengan persentase 62,1%. Sementara itu, pada kategori tinggi, kelas X memiliki 2 siswa dengan persentase 6,1%, kelas XI sebanyak 8 siswa dengan persentase 26,7%, dan kelas XII berjumlah 6 siswa dengan persentase 20,7%.

d) Deskripsi data variabel prokrastinasi akademik berdasarkan jenis kelamin

Analisis ini menerapkan uji deskriptif dengan metode cross tabulasi untuk menentukan tingkat prokrastinasi akademik siswa menurut jenis kelamin.

Tabel 4.8
Deskripsi Data Variabel Prokrastinasi Akademik
Berdasarkan Jenis Kelamin

			Kategori Prokrastinasi Akademik			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Jenis Kelamin	Laki-laki	Count	4	27	11	42
		% within Jenis Kelamin	9,5%	64,3%	26,2%	100%
	Perempuan	Count	8	40	2	50
		% within Jenis Kelamin	16,0%	80,0%	4,0%	100%
Total		Count	12	67	13	92
		% within Jenis Kelamin	13,0%	72,8%	14,1%	100%

Jika dilihat dari tabel kategorisasi, rentang skor untuk variabel prokrastinasi akademik pada kategori rendah adalah < 67, kategori sedang berkisar antara 67 hingga 84,4, dan kategori

tinggi adalah $> 84,4$. Berlanjut pada tabel hasil cross tabulasi untuk intensitas menonton menurut jenis kelamin, diperoleh bahwa pada kategori rendah, terdapat 4 subjek laki-laki dengan persentase 9,5%, sedangkan perempuan terdapat 8 subjek dengan persentase 16%. Pada kategori sedang, terdapat 27 subjek laki-laki dengan persentase 64,3% dan perempuan terdapat 40 subjek dengan persentase 80%. Sementara itu, pada kategori tinggi, 11 subjek laki-laki dengan persentase 26,2% dan 2 subjek perempuan dengan persentase 4%.

e) Deskripsi data variabel prokrastinasi akademik berdasarkan kelas

Analisis ini menerapkan uji deskriptif dengan metode cross tabulasi untuk menentukan tingkat prokrastinasi akademik siswa menurut kelas.

Tabel 4.9
Deskripsi Data Variabel Prokrastinasi Akademik
Berdasarkan Kelas

			Kategori Prokrastinasi Akademik			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Kelas	X	Count	4	24	5	33
		% within Kelas	12,1%	72,7%	15,2%	100%
	XI	Count	5	21	4	30
		% within Kelas	16,7%	70,0%	13,3%	100%
	XII	Count	3	22	4	29
		% within Kelas	10,3%	75,9%	13,8%	100%
Total		Count	12	67	13	92
		% within Kelas	13,0%	72,8%	14,1%	100%

Jika dilihat dari tabel kategorisasi, rentang skor untuk variabel prokrastinasi akademik pada kategori rendah adalah < 67 , kategori sedang berkisar antara 67 hingga 84,4, dan kategori tinggi adalah $> 84,4$. Berlanjut pada tabel hasil cross tabulasi untuk variabel prokrastinasi akademik berdasarkan kelas, diperoleh hasil bahwa pada kategori rendah, kelas X memiliki 4 siswa dengan persentase 12,1%, kelas XI memiliki 5 siswa dengan persentase 16,7%, dan kelas XII memiliki 12 siswa dengan persentase 13%. Pada kategori sedang, kelas X terdapat 24 siswa dengan persentase 72,7%, kelas XI berjumlah 21 siswa dengan persentase 70%, dan kelas XII berjumlah 22 siswa dengan persentase 75,9%. Sementara itu, pada kategori tinggi, kelas X memiliki 5 siswa dengan persentase 15,2%, kelas XI sebanyak 4 siswa dengan persentase 13,3%, dan kelas XII berjumlah 4 siswa dengan persentase 13,8%.

B. Pembuktian Hipotesis

1. Uji Prasyarat

a) Uji Normalitas

Dalam analisis ini, uji normalitas yang dipilih yaitu Kolmogorov-Smirnov. Data dapat dianggap terdistribusi normal jika nilai signifikansinya $> 0,05$. Berikut hasil uji normalitas yang telah dilakukan:

Tabel 4.10
Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	0,091	92	0,058

Dapat dilihat pada tabel di atas, nilai sig yang diperoleh adalah $0,058 > 0,05$, yang berarti datanya termasuk normal, akan tetapi belum cukup untuk dikatakan berdistribusi normal. Oleh karena itu, untuk melakukan uji korelasi peneliti menggunakan uji korelasi Rank Spearman, karena metode ini tidak memerlukan asumsi normalitas. Uji ini cocok untuk mengukur hubungan antara variabel ordinal atau ketika data tidak normal. Dalam kasus ini data belum cukup untuk dikatakan berdistribusi normal, sehingga peneliti mengambil langkah aman dengan menggunakan uji korelasi Rank Spearman untuk uji korelasi.

b) Uji Linearitas

Uji linieritas bertujuan untuk menguji apakah variabel X (Intensitas Menonton) dan variabel Y (Prokrastinasi Akademik) memiliki hubungan yang dapat dijelaskan dengan model linier. Apabila nilai signifikansi melebihi 0,05, yang artinya hubungan antara variabel X dan Y bersifat linier. Berikut hasil uji linieritas dalam penelitian ini:

Tabel 4.11
Hasil Uji Linieritas

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Prokrastinasi Akademik * Intensitas Menonton	Between Groups	(Combined)	2764,140	29	95,315	1,436	0,117
		Linearity	280,958	1	280,958	4,234	0,044
		Deviation from Linearity	2483,182	28	88,685	1,336	0,171
	Within Groups	4114,599	62	66,364			
	Total	6878,739	91				

Dapat dilihat pada tabel, nilai sig pada *deviation from linearity* adalah $0,171 > 0,05$. Ini mengindikasikan adanya hubungan linier antara variabel intensitas menonton dan variabel prokrastinasi akademik, di mana perubahan pada variabel X mempengaruhi perubahan pada variabel Y. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dianggap sah untuk penelitian ini.

2. Uji Hipotesis

a) Uji Korelasi

Uji korelasi merupakan metode analisis data yang berfungsi untuk mengukur serta menganalisis keterkaitan antara dua variabel. Tujuan uji ini yaitu untuk menentukan sejauh mana variabel-variabel tersebut saling berhubungan, apakah hubungan tersebut positif, negatif, atau tidak ada sama sekali. Hasil uji

korelasi dinyatakan dalam koefisien korelasi (r), yang nilainya berkisar antara -1 hingga +1.⁵⁰

Setelah dilakukan uji normalitas, diketahui bahwa data penelitian ini tidak terdistribusi normal. Maka dari itu, peneliti menggunakan uji korelasi Rank Spearman atau Spearman's rho untuk menganalisis hubungan antara dua variabel. Adapun tabel hasil uji korelasi Spearman's rho sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji Korelasi

			Intensitas Menonton	Prokrastinasi Akademik
Spearman's rho	Intensitas Menonton	Correlation Coefficient	1,000	0,209*
		Sig. (2-tailed)	0,05	0,046
		N	92	92
	Prokrastinasi Akademik	Correlation Coefficient	0,209*	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,046	0,05
		N	92	92

Menurut hasil yang ditampilkan dalam tabel tersebut, Nilai signifikansinya $0,046 < 0,05$. Ini membuktikan bahwa terdapat hubungan signifikan antara intensitas menonton dan prokrastinasi akademik. Selanjutnya menurut hasil dari uji korelasi di atas diketahui nilai koefisien korelasinya sebesar 0,209, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang lemah. Maka bisa disimpulkan bahwa siswa yang intensitas menonton drama Koreanya tinggi cenderung mengalami tingkat prokrastinasi

⁵⁰ Sugiyono (2017)

akademik yang tinggi juga walaupun hubungannya tidak cukup kuat.

C. Pembahasan

Adanya penelitian ini untuk menganalisis adanya hubungan antara intensitas menonton drama Korea dengan tingkat prokrastinasi akademik di kalangan siswa di SMAN 1 Pamekasan. Hasil uji data menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara kedua variabel tersebut. Ini terlihat dari nilai signifikansi yang didapat, yaitu $0,046 < 0,05$. Hasil ini menjadi bukti bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima.

Selanjutnya, analisis menunjukkan bahwa tingkat keeratan antara kedua variabel tersebut memiliki nilai sebesar 0,209. Nilai ini mengartikan bahwa terdapat hubungan positif yang lemah. Artinya, meskipun ada kecenderungan bahwa peningkatan intensitas menonton drama Korea disertai dengan peningkatan prokrastinasi akademik, kekuatan hubungan tersebut tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan.

Drama Korea yang dikenal dengan alur cerita yang menarik, karakter yang kompleks, akting yang mumpuni dan hadirnya aktor/aktris yang rupawan berhasil menarik perhatian semua penonton.⁵¹ Inilah yang membuat drama Korea menjadi tontonan favorit bagi semua kalangan, tak terkecuali para remaja. Ditambah lagi, saat ini akses untuk menonton drama Korea sangat mudah, terutama melalui *smartphone*. Dengan berbagai *platform streaming*

⁵¹ Muhammad Yunus Ahmad, dkk, "Fenomena *Korean Wave* pada Kehidupan Mahasiswa di Kota Banda Aceh" *Jurnal Adabiya*, Vol. 26 No. 1 (2024): 111

yang menyediakan banyak judul dan episode terbaru, siswa dapat menonton drama Korea kapan saja dan di mana saja. Kemudahan ini semakin melenakan siswa, sehingga waktu yang seharusnya diperuntukkan untuk belajar seringkali digunakan untuk menonton.

Selain itu alasan lain mengapa drama Korea bisa berkontribusi pada fenomena prokrastinasi akademik di kalangan siswa, karena saat mereka sudah larut dalam cerita, mereka akan lupa waktu sehingga tugas akademik yang seharusnya dikerjakan cenderung diabaikan. Hal ini menunjukkan bahwa hiburan yang berlebihan dapat mengganggu fokus dan disiplin belajar siswa.

Selanjutnya, dengan semakin populernya drama Korea di media sosial, siswa mungkin merasa terdorong untuk mengikuti perkembangan cerita dan karakter, sehingga waktu yang semestinya digunakan untuk belajar sering kali dialihkan untuk menonton. Ini menciptakan keadaan di mana kegiatan menonton menjadi prioritas, sedangkan tugas akademik menjadi tertunda. Pernyataan ini sejalan dengan teori yang diajukan oleh Ferrari, yang mengidentifikasi beberapa ciri seorang prokrastinator.⁵² Menurut Ferrari, seseorang yang cenderung menunda-nunda tugas sering kali terlambat dalam menyelesaikan pekerjaan yang diberikan. Mereka juga cenderung memiliki selang waktu yang panjang antara saat memulai dan menyelesaikan tugas. Selain itu, prokrastinator lebih suka melakukan kegiatan yang menyenangkan dibanding menyelesaikan tugas yang perlu diselesaikan.

⁵² M. Nur Ghufon, Rini Risnawita S, "*Teori-Teori Psikologi*" (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 158.

Namun, penting untuk dicatat bahwa meskipun ada hubungan yang teridentifikasi antara intensitas menonton drama Korea dengan prokrastinasi akademik siswa, kekuatan hubungan ini tidak terlalu signifikan. Hal ini berarti bahwa meskipun siswa yang lebih sering menonton drama Korea mungkin mengalami peningkatan dalam perilaku prokrastinasi akademik, efek tersebut tidak cukup kuat untuk dijadikan alasan utama. Oleh karena itu, meskipun ada keterkaitan antara kedua variabel, faktor-faktor lain juga mungkin berkontribusi pada prokrastinasi akademik siswa, dan diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami lebih dalam dinamika yang terlibat.

Sementara itu, prokrastinasi akademik sering kali dipicu oleh beberapa faktor, termasuk manajemen waktu, motivasi belajar, lingkungan belajar, serta dukungan dari keluarga dan teman sebaya.⁵³ Ketidakmampuan untuk mengatur waktu dengan baik dapat menyebabkan siswa merasa terbebani oleh tugas yang menumpuk, sehingga mereka menunda pengerjaannya hingga mendekati batas waktu. Selain itu, tingkat motivasi belajar yang rendah juga dapat membuat siswa kurang bersemangat untuk menyelesaikan tugas, terutama jika mereka tidak melihat nilai atau manfaat dari pekerjaan tersebut. Lingkungan belajar yang tidak mendukung, seperti kebisingan atau gangguan dari teman, dapat mengganggu fokus siswa, membuat mereka cenderung memilih aktivitas yang lebih menghibur, seperti menonton drama Korea. Terakhir, dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya yang rendah dapat memengaruhi kemampuan

⁵³ Almuhammad Sarnav Ituga, Alman, "Prokrastinasi Akademik Siswa pada Pembelajaran Matematika Kelas VI SD" *Jurnal Papeda*, Vol. 6 No. 1 (2024): 38

siswa dalam mengatasi tekanan akademik, sehingga mereka lebih rentan terhadap prokrastinasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriya Maulida.⁵⁴ Hasilnya menyatakan bahwa intensitas menonton seri drama Korea dapat berkontribusi terhadap munculnya perilaku prokrastinasi akademik, dengan nilai signifikansi 0,002, yang juga menunjukkan hubungan positif yang signifikan.

Menurut penelitian Fuschia M. Sirois ditemukan bahwa baik perempuan maupun laki-laki mengalami dampak negatif dari prokrastinasi, meskipun laki-laki memiliki angka prokrastinasi yang lebih tinggi.⁵⁵ Namun dalam penelitian ini, justru menunjukkan bahwa angka prokrastinasi yang lebih tinggi diungguli oleh perempuan daripada laki-laki meski tidak signifikan. Hal ini kemungkinan terjadi dikarenakan responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan.

Setelah menganalisis data dan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku siswa, terlihat jelas bahwa intensitas menonton drama Korea memiliki dampak yang signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Ketertarikan yang tinggi terhadap drama Korea, ditambah dengan kemudahan akses melalui *smartphone*, membuat siswa lebih memilih menonton daripada menyelesaikan tugas-tugas akademik. Hasil perbandingan dengan penelitian

⁵⁴ Fitriya Maulida, "Hubungan antara Intensitas Menonton Seri Drama Korea dan Stres Akademik dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa di UIN Sunan Ampel Surabaya" (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021), 97

⁵⁵ Fuschia M. Sirois, "Procrastination, Stress, and Chronic Health Conditions: A Temporal Perspective", *Journal of Behavioral Medicine*, Vol. 37, No. 5 (2014): 988-1001

terdahulu juga semakin menguatkan hasilnya, di mana intensitas menonton drama Korea menunjukkan adanya hubungan positif dengan perilaku prokrastinasi di kalangan siswa.

Merujuk pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa intensitas menonton drama Korea berperan sebagai salah satu faktor yang mendorong terjadinya prokrastinasi akademik siswa, terutama di SMAN 1 Pamekasan.

Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pihak sekolah, khususnya guru BK dan orang tua dalam memahami bagaimana intensitas menonton dapat memengaruhi perilaku akademik siswa. Karena itu, perlu untuk membuat strategi yang dapat membantu siswa mengatur waktu mereka secara lebih efektif, sehingga bisa mengurangi kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi.